

# ANALISIS POTENSI FINANSIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

*by Salman Masood*

---

**Submission date:** 06-Jul-2024 10:59PM (UTC+0500)

**Submission ID:** 2413138247

**File name:** ANGGI\_SISKA\_MADONA\_2012010417\_-\_anggi\_sm.docx (274.87K)

**Word count:** 8208

**Character count:** 60886

# **BAB I**

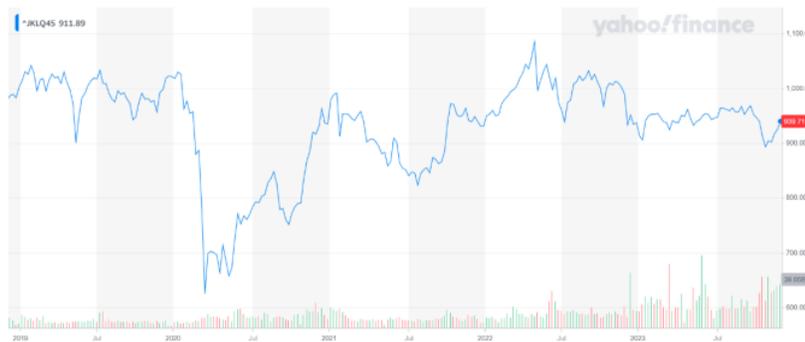
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang mampu mencapai keberhasilan dalam menjalankan usahanya sesuai target jangka panjang perusahaan dengan asumsi besar memiliki keuntungan atau laba yang terus meningkat. Nilai perusahaan salah satunya dilihat dari laporan keuangan dan tingkat profitabilitas (F. Zulistiani, 2022). Perusahaan tentu sering mengalami kenaikan atau penurunan perekonomian yang disebabkan oleh adanya kondisi ekonomi yang selalu naik turun, dimana perusahaan atau setiap usaha pasti dihadapkan oleh dinamika perekonomian yang sering berubah-ubah (Aminuddin, 2021).

Secara umum investor akan melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau *return* yang diharapkan. Investor akan memiliki harapan dan tuntutan besar pada perusahaan mengalami peningkatan keuntungan, melakukan investasi terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki latar belakang fundamental yang baik (Rahmayanti, 2021). Salah satunya yaitu perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pasti memiliki peminat yang tinggi karena merupakan representase harga saham dari 45 emiten yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi di Bursa Efek Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Meskipun perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 memiliki kondisi keuangan dan prospek

pertumbuhan namun tetap dimungkinkan juga dapat mengalami ancaman perusahaan. Dibuktikan dengan hasil *historical data* berupa grafik *chart* pada indeks LQ45 periode tahun 2019-2023 terjadi pergerakan naik atau turunnya posisi perusahaan dan tidak berdasar atas fundamental yang baik pasti seterusnya akan selalu menjadi perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.



Sumber : yahoo.finance (2023)

Gambar 1.1  
*historical data* indeks LQ45 periode tahun 2019-2023

Ancaman atau potensi penurunan pasti dapat dialami setiap perusahaan apabila menghadapi persaingan global yang sulit. Adanya potensi penurunan keuangan atau kebangkrutan diawali dengan munculnya kesulitan pengelolaan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Noviani, 2023). Kondisi keuangan dalam kurun waktu terakhir kondisi pandemi yang telah terjadi di Indonesia mulai pada awal tahun 2020 membuat pemerintah menerapkan beberapa kebijakan yang

mempengaruhi tingkat penjualan pada sebagian besar perusahaan (Subagyo, Widodo, 2022). Oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis untuk melakukan prediksi terhadap kondisi *financial distress*.

Dengan melihat laporan keuangan perusahaan seluruh informasi mengenai posisi keuangan akan diketahui, kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan dapat diketahui kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para *stake holder* perusahaan.

Dalam penelitian dengan objek penelitian yang sama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara prediksi kebangkrutan dan harga saham karena semakin meningkatnya risiko kebangkrutan cenderung akan direspon negatif oleh investor dan akibatnya adalah harga saham menjadi turun (Wiyati et al., 2022). Dalam mengatasi hal tersebut, perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yaitu dengan mengontrol atau melakukan analisis rasio keuangan agar dapat menghindari *financial distress* hingga kebangkrutan. Dengan adanya ketrampilan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan risiko saham menjadi salah satu hal penting dilakukan oleh investor (P. Zulistiani, 2021). Analisis rasio keuangan yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski.

Dari beberapa metode perhitungan tersebut Tambunan, Dwi atmanto dan Endang N.P (2015) berpendapat bahwa metode Altman Z-Score gampang dipakai dan bisa mendapatkan peringkat keakuratan perkiraan mencapai 95%. Sehingga metode Altman Z-Score merupakan metode yang paling kompleks

dan menjadikan perhitungan yang lebih efektif dan sederhana. Hal tersebut yang menjadi landasan penelitian ini dengan menggunakan metode Altman Z-Score sebagai metode untuk mengetahui dan memprediksi potensi *financial distress*. Penelitian dengan objek yang menarik yaitu saham perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 cukup diminati oleh investor. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi <sup>26</sup> pada Saham yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia)”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham LQ45 Bursa Efek Indonesia ditinjau dengan metode Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui dan memprediksi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham LQ45 periode 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score.

**KAJIAN TEORI****A. Laporan Keuangan****1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah informasi yang menunjukkan kondisi terkini perusahaan yaitu berupa pemasukan dan pengeluaran keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan akan bermanfaat untuk pengguna laporan dalam membuat atau memutuskan keputusan ekonomi serta sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Hutauruk, 2023). Laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi saat ini yang dimaksudkan adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu untuk laporan laba rugi (Kasmir, 2019).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi mengenai keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan oleh perusahaan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan, dimana berisi mengenai seluruh kegiatan usaha yang ditinjau dari aspek keuangannya pada periode atau jangka waktu tertentu. Dengan adanya laporan keuangan ini bermanfaat untuk mengetahui kondisi dan keadaan keuangan perusahaan

dengan meninjau posisi keuangan, arus kas keuangan dan kinerja perusahaan.

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) adapun tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah <sup>4</sup>aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- b) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- c) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- d) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- e) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan <sup>4</sup>yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- f) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- g) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan, dan
- h) Informasi keuangan lainnya.

### 3. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan untuk menilai posisi keuangan terdapat beberapa jenis laporan. Sumber informasi yang sangat penting selain informasi lainnya merupakan laporan keuangan perusahaan (Nuraeni, 2022). Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a) Neraca (*Balance Sheet*)
- b) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- c) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)
- d) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*), dan
- e) Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statement*)

## B. Analisis Laporan Keuangan

### 1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah membuat laporan keuangan, laporan tersebut akan dianalisis untuk dapat mengetahui tingkat keuntungan dan risiko suatu perusahaan. Analisis keuangan tersebut mencakup analisis keuangan, kelemahan dan kekuatan di bidang *financial* akan sangat membantu dalam penilaian manajemen dan prospek kedepannya. Laporan keuangan harus disampaikan kepada para pemegang saham untuk disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang selanjutnya disahkan sebagai laporan tahunan resmi perusahaan. Laporan tahunan (*annual report*) wajib disampaikan oleh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

sebagai pelaporan kegiatan perusahaan selama satu tahun dan nantinya laporan ini akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Analisis laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut:

Adanya analisis laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Wiyati et al., 2022).

Berdasar dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam upaya memperoleh informasi keuangan menjadi lebih memiliki makna yang penting dalam mendukung keputusan bisnis. Dengan adanya analisis laporan keuangan ini akan membantu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan melalui beberapa tahapan, selalu ada indikasi yang dapat dijadikan prediksi awal. Selain itu analisis laporan keuangan dapat membantumengevaluasi hasil operasi perusahaan dan posisi keuangan pada masa lalu hingga masa saat ini, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang luas dalam mengambil keputusan pada perusahaan.

## **2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut (Hutauruk et al., 2021) Tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan diantaranya adalah

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
- d) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
- f) Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### 3. Jenis-Jenis Analisis Laporan Keuangan

Alat analisis yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan. Hasil pengukuran rasio keuangan atau hasil analisis keuangan berfungsi untuk melihat komposisi dari masing-masing harta, utang, modal, pendapatan, dan biaya yang dimiliki perusahaan, serta untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban (utang), baik jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui

hasil analisis dapat pula memperlihatkan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang dan kemampuan lainnya, memberikan gambaran pencapaian laba dari waktu ke waktu, apakah ada peningkatan atau sebaliknya. Serta dengan adanya hasil analisis rasio-rasio keuangan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi, posisi, serta aktivitas perusahaan saat ini dalam suatu periode

Melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan dengan Analisis *Financial Distress* adalah salah satu cara yang bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Berbagai perkiraan kebangkrutan yang timbul dapat mengantisipasi adanya *Financial Distress*, karena bisa membantu dalam mengenali indikasi kondisi krisis dengan menggunakan model tersebut bahkan bisa digunakan sebagai alat dalam memperbaiki kondisi tersebut sebelum sampai pada kebangkrutan (Ismayantika Dyah, 2023). Menurut (Kampa Ady Rahman Rani, 2021) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan yaitu:

- a) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek". Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.
- b) Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan

hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

- c) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), Rasio ini merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan Penjualan asset maupun laba bagi modal sendiri.
- d) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan <sup>25</sup>aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur <sup>25</sup>tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

## <sup>17</sup>C. Pasar Modal

### 1. <sup>17</sup>Pengertian Pasar Modal

Berdasar Undang-Undang <sup>17</sup>Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 yakni pasar modal sebagai aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek <sup>17</sup>yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut (Khairan, 2019) adanya pasar modal memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- a) Dalam jangka panjang menyediakan saluran pembiayaan bagi badan usaha dan mengoptimalkan alokasi sumber permodalan.

- b) Sebagai opsi investasi yang menawarkan potensi pengembalian dan risiko yang dapat dihitung secara jelas melalui keterbukaan, likuiditas dan diversifikasi.
- c) Membuka peluang untuk memiliki perusahaan yang berprospek baik, terbuka, dan profesional, serta mampu menciptakan lingkungan yang sehat.
- d) Mengembangkan peluang karir yang menarik.
- e) Menyediakan kontrol sosial yang diperlukan.
- f) Menyediakan *leading indicator trend* ekonomi nasional.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya <sup>10</sup> pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dan pihak yang perlu memperoleh dana dengan melakukan transaksi jual beli sekuritas guna meningkatkan kebutuhan dana jangka panjangnya.

## <sup>16</sup> 2. Indeks LQ45

Indeks LQ45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Indeks LQ45 yang beranggotakan 45 saham dengan kapitalisasi pasar dan terlikuiditas yang tinggi. Harga saham perusahaan LQ45 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang lebih di dominan dengan kenaikan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan LQ45 menjanjikan bagi investor. Perubahan harga saham di pasar modal Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal

perseoran. Faktor-faktor eksternal antara lain kondisi perekonomian, politik, perubahan suku bunga, inflasi, kurs valuta asing, regulasi dan deregulasi perdagangan oleh negara. Adapun aspek-aspek internal yang sanggup mempengaruhi perubahan harga saham antara lain perubahan harga suatu produk, penarikan produk baru, pendanaan pada perseoran, pergantian manajer perseoran, melakukan merger, melakukan ekspansi pabrik, atau pemogokan tenaga kerja (Yudistira & Adiputra, 2020). Dimana harga saham pada perusahaan indeks LQ45 berfluktuasi yang dominan mengalami kenaikan dan nilai profitabilitas mengalami fluktuasi naik atau menurun setiap tahunnya

#### **D. *Financial Distress***

##### **1. Pengertian *Financial Distress***

*Financial distress* atau disebut kesulitan keuangan ini merupakan suatu kondisi yang terjadi pada perusahaan dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan selama beberapa periode. Keadaan ini terjadi dikarenakan kondisi arus kas perusahaan pada beberapa periode tersebut tidak sesuai dengan arus kas yang diharapkan atau proyeksinya tidak terpenuhi.

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan mengalami penurunan secara terus-menerus sebelum mengalami kebangkrutan (Resfitasari et al., 2021). Saat perusahaan mengalami kondisi financial distress, maka perusahaan itu tidak

sedang ada dalam posisi keuangan yang baik, dan harus melakukan transisi pada tahap yang baru. Jika performanya dinilai makin buruk, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Tetapi jika performanya membaik, maka perusahaan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengatasi *financial distress*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, *financial distress* didefinisikan sebagai suatu situasi dimana perusahaan mengalami penurunan dan sudah tidak mampu lagi memenuhi segala kewajibannya karena perusahaan mengalami ketidakcukupan dana. Keadaan ini dapat mengganggu arus kas perusahaan sehingga dapat berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

## **2. Penyebab *Financial Distress***

Adapun faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress* adalah faktor internal perusahaan masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan menurut (Farida Titik, 2019).

Faktor-faktor internal perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan antara lain :

- 1) Sumber Daya Manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
- 2) Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
- 3) Penetapan Harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.

- 4) Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
- 5) Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
- 6) Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.

Faktor eksternal dari perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan antara lain :

- 1) Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
- 2) Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
- 3) Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
- 4) Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.

- 5) Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

### 3. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak.

Menurut (Ayuningtyas, 2019) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* ini sangat berguna bagi beberapa pihak antara lain :

- 1) Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- 2) Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

- 3) Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- 4) Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
- 5) Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- 6) Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan).

Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

#### **E. Metode Altman Z-Score**

Edward I Altman dari *New York University*, merupakan salah satu peneliti pertama yang mempelajari penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman disebut Z-Score. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan

analisis diskriminasi berganda atau *multivariate discriminant analysis* (MDA). Metode MDA membutuhkan lebih dari satu indikator ekonomi yang terkait dengan kebangkrutan suatu perusahaan untuk membentuk suatu model yang lengkap. Analisis Z-Score adalah metode yang memprediksi profitabilitas perusahaan dengan menggabungkan beberapa indikator keuangan umum dan memberikan bobot yang berbeda satu sama lain. Artinya kemungkinan suatu perusahaan bangkrut dapat diprediksi dengan menggunakan metode Z-Score. Model Z-Score pertama kali dikembangkan oleh profesor keuangan Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan berbagai rasio keuangan yang signifikan untuk menghitung skor kebangkrutan. Setelah memilih 22 indikator keuangan, ditemukan 5 indikator yang dapat digabungkan melihat perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan subyek bisnis dalam kondisi yang berbeda. Oleh karena itu Altman membuat beberapa formula yang berbeda untuk digunakan di beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda (Hasanah, 2021).

Altman menjalankan penelitian tiga kali untuk membuat beberapa rumus z-score dan membuat tiga rumus. Pertama, formula Z-Score ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Kedua, formula Z-Score revisi untuk perusahaan manufaktur *non public* atau lebih cocok untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di pasar saham. Dan yang ketiga, untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan baik manufaktur maupun tidak, baik yang public maupun bukan. Altman Modifikasi ini merupakan formula yang sangat fleksibel karena dapat

digunakan untuk berbagai jenis bidang perusahaan, baik yang publik maupun tidak, serta cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Analisis menggunakan metode Z-Score Modifikasi ini kemudian akan digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan kedalam kategori “*financial distress*”, “*grey area* atau rawan” dan “tidak mengalami *financial distress*”. Metode Altman Z-Score memiliki tingkat kevalidan hingga sebesar 95%, dengan persamaan sebagai berikut: (Anggraini, 2020)

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total assets*)

X2 = Laba ditahan terhadap total aktiva (*retained earning to total assets*)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva (*earning before interest and taxes to total assets*)

X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang (*market value equity to total liabilities*)

Dari persamaan model Altman revisi diuraikan sebagai berikut:

1. WCTA atau *Working Capital to Total Assets* (X1) adalah rasio yang berfungsi sebagai pengevaluasian kesanggupan suatu perusahaan ketika melunasi hutang jangka pendek dengan asetnya. Indikator dari WCTA yaitu :

$$WCTA = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Hanafi (2010)

2. RETA atau *Retained Earnings to Total Assets* (X2) adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur daya laba yang ditimbun atau laba ditahan perusahaan, yang mencerminkan usia perusahaan dan kemampuan laba suatu perusahaan. Indikator dari RETA yaitu :

$$\text{RETA} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Hanafi (2010)

3. EBITTA atau *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X3) adalah rasio yang berfungsi untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada aset yang dipakai, atau bisa dijelaskan rasio yang mengukur kapasitas aset yang dimiliki perusahaan. Indikator dari EBITTA yaitu :

$$\text{EBITTA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Hanafi (2010)

4. MVEBVL atau *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities* (X4) adalah rasio yang berfungsi untuk mendeskripsikan leverage berupa kekuatan keuangan pada jangka lama, kemudian juga untuk menanggulangi biaya hutang tentunya dengan menentukan rasio jumlah aset yang dipakai perusahaan. Indikator dari MVEBVL yaitu :

$$\text{MVEBVI} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

Sumber : Hanafi (2010)

Nilai Z merupakan indeks keseluruhan tinggi fungsi *Multiple Discriminant Analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa yang akan datang dan ia membaginya dalam 3 kategori, yaitu:

- a) Jika nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat/zona aman.
- b) Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress*).
- c) Jika nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Metode Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan gambaran yang lebih detail terkait suatu fenomena. Penelitian deskriptif dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan fakta dan ciri khas objek atau subjek yang diobservasi dengan tepat (Rukminingsih, Adnan, 2020). Alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran atau deskripsi terkait hasil dari analisis potensi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

### **B. Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik mencari data terkait hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya (Sodik, 2017). Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari situs web pencarian. Adapun data yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Data perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode tahun 2020-2022 yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

2. Laporan keuangan tahunan pada saham yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2020-2022 yang menyajikan laporan keuangan berturut-turut sebanyak 32 perusahaan yang diakses melalui [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## C. Sasaran Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Rukminingsih, Adnan, 2020). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022 yang berjumlah sebanyak 58 perusahaan.

Populasi tersebut dipilih karena periode tahun yang dianggap *representative* terhadap kondisi perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45, sehingga memberikan manfaat yang actual pada calon investor dan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangannya.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Rukminingsih, Adnan, 2020). Sampel yang digunakan pada penelitian ini

adalah sampel yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang diseleksi secara khusus (Rukminingsih, Adnan, 2020). Adapun kriteria khusus yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sampel pada penelitian ini yaitu:

- a) Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode tahun 2020-2022.
- b) Menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2020, 2021, 2022 dan memiliki data yang lengkap untuk penelitian sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Daftar perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 yang termasuk pada kriteria sampel penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode tahun 2020-2022 secara berturut-turut.	58
2	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 yang menyajikan laporan keuangan dan data secara lengkap dan berturut-turut pada periode 2020-2022 sesuai dengan variabel yang diteliti.	32
	Jumlah Sampel Penelitian	32

Berdasarkan proses pemilihan sampel penelitian, perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 yang menyajikan laporan keuangan dan data

secara lengkap pada periode 2020-2022 sesuai dengan variabel yang diteliti berjumlah 32 perusahaan. Adapun perusahaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	ASII	Astra International Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
11	EXCL	XL Axiata Tbk.
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
14	INCO	Vale Indonesia Tbk.
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
16	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
17	INTP	Indocement Tungal Prakarsa Tbk.
18	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
20	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
21	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
22	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
23	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
24	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
25	PTBA	Bukit Asam Tbk.
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
27	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
28	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
29	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
30	UNTR	United Tractors Tbk.
31	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
32	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

#### D. Analisis Data

Dalam menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh dari penelitian, akan diidentifikasi dan dilakukan pembahasan data dengan metode deskriptif, yaitu melakukan pembahasan data keuangan dan kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya, selanjutnya dihubungkan dengan teori yang relevan dengan pembahasan penelitian. Untuk memudahkan penganalisaan data, maka data laporan keuangan perusahaan yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dilakukan perhitungan rasio-rasio keuangan sesuai dengan variabel-variabel yang akan diukur.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk mengetahui potensi *financial distress* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode Altman Z-Score untuk mengetahui potensi *financial distress* perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Perhitungan persamaan ini menggunakan variabel sebagai berikut:

1.  $Z =$  Overall Index (Daftar Keseluruhan)
2.  $X1 =$  Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)
3.  $X2 =$  Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)
4.  $X3 =$  Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)
5.  $X4 =$  Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar

Ekuitas/Nilai Buku Hutang)

Berikut rasio-rasio yang digunakan dalam model perhitungan Altman Z-Score yaitu:

1. Modal kerja dibagi total aset (X1)

Rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari selisih total aset lancar dengan liabilitas jangka pendek dan keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan.

2. Laba ditahan dibagi total aset (X2)

Rasio ini mengukur keuntungan kumulatif terhadap umur perusahaan yang menunjukkan kekuatan pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan.

3. Pendapatan sebelum dikurangi biaya bunga dibagi total aset (X)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak dari total aset perusahaan.

4. Nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku hutang (X4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Dengan diperoleh nya total ekuitas dibagi dengan total liabilitas.

Setelah melakukan perhitungan metode Altman Z-Score dengan serangkaian rasio-rasio keuangan akan menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka tersebut memiliki penjelasan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1)  $Z\text{-Score} > 2,6$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan
- 2)  $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$  berada didaerah abu-abu (*grey area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- 3)  $Z\text{-Score} < 1,1$  dikategorikan sebagai *financial distress* perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar.

Secara *financial*, perusahaan yang kuat akan mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lemah. Kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*) mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer, ancaman tersebut mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja. Hasil dari perhitungan inilah yang akan nantinya menunjukkan perusahaan-perusahaan mana yang diprediksi mengalami kebangkrutan, kemungkinan diambang batas dan tidak mengalami kebangkrutan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini dilakukan perhitungan untuk mengetahui kondisi keuangan ditinjau dari kondisi *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score kemudian akan mendapati hasil dalam menganalisis hubungan kondisi kesehatan keuangan dengan status perusahaan *financial distress* dan menganalisis faktor-faktor keuangan dan makroekonomi yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (Ayuningtiyas, 2019). Melakukan analisis potensi *financial distress* melalui laporan keuangan dapat mengetahui perubahan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan dalam status keuangan mereka dari waktu ke waktu. (Paramitha Dyah, 2022). Dengan melihat hasil ini maka selanjutnya akan diketahui prediksi nilai *cut off* Altman agar dapat disimpulkan apakah masing-masing perusahaan dalam keadaan *Distress*, *Grey Area*, atau Sehat.

Berikut hasil perhitungan yang telah dilakukan untuk mengetahui potensi *financial distress* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score yaitu telah diperoleh sampel sesuai kriteria sebanyak 32 perusahaan. Diantaranya yaitu: ADRO (Adaro Energy Indonesia Tbk.), ANTM (Aneka Tambang Tbk.), ASII (Astra International Tbk.), BBKA (Bank Central Asia Tbk.), BBNI (Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.), BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.), BBTN (Bank

Tabungan Negara (Persero Tbk.), BMRI (Bank Mandiri (Persero) Tbk.), CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk.), ERAA (Erajaya Swasembada Tbk.), EXCL (XL Axiata Tbk.), HMSP (H.M. Sampoerna Tbk.), ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.), INCO (Vale Indonesia Tbk.), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk.), INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.), INTIP (Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.), ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk.), JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk.), KLBF (Kalbe Farma Tbk.), MDKA (Merdeka Copper Gold Tbk.), MIKA (Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.), MNCN (Media Nusantara Citra Tbk.), PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk.), PTBA (Bukit Asam Tbk.), SMGR (Semen Indonesia (Persero) Tbk.), TBIG (Tower Bersama Infrastructure Tbk.), TLKM (Telkom Indonesia (Persero) Tbk.), TOWR (Sarana Menara Nusantara Tbk.), UNTR (United Tractors Tbk.), UNVR (Unilever Indonesia Tbk.), dan WIKA (Wijaya Karya (Persero) Tbk.)

Untuk menilai kondisi dari masing- masing perusahaan perlu melakukan perhitungan 4 (empat) rasio-rasio keuangan dalam model Altman Z-Score. Rasio keuangan dalam model Altman Z-Score terdiri dari:

**1. Analisis Modal Kerja terhadap Total Aset atau *Working Capital to Total Assets***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga dari rasio ini dapat diketahui tingkat likuiditas suatu perusahaan. Modal kerja bersih diketahui dari perhitungan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Tabel 4.1 merupakan

hasil perhitungan X1 pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

**Tabel 4.1**

**Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)**

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-Rata Nilai X1
		2020	2021	2022	
1	ADRO	0,091974917	0,194620595	0,266343464	0,184312992
2	ANTM	0,050339663	0,156936925	0,170142132	0,12580624
3	ASII	0,137704278	0,153777045	0,146674183	0,146051835
4	BBCA	0,010594217	0,007215761	0,004852557	0,007554178
5	BBNI	0,009264113	0,006489331	0,008307016	0,008020153
6	BBRI	0,015888187	0,013389225	0,018870961	0,016049458
7	BBTN	0,02493525	0,02790497	0,03008732	0,027642513
8	BMRI	0,007480668	0,007187348	0,007914569	0,007527528
9	CPIN	0,262373236	0,222280304	0,198810265	0,227821268
10	ERAA	0,214429169	0,206194901	0,128726777	0,183116949
11	EXCL	-0,166594388	-0,181720049	-0,182659802	-0,176991413
12	HMSP	0,490151574	0,364639102	0,306959798	0,387250158
13	ICBP	0,111403085	0,127906626	0,182440763	0,140583491
14	INCO	0,23124885	0,270195096	0,306518978	0,269320975
15	INDF	0,064009967	0,076830327	0,133848497	0,09156293
16	INKP	0,284680808	0,271428627	0,335733603	0,297281013
17	INTP	0,29560969	0,255976348	0,213565001	0,255050346
18	ITMG	0,174635712	0,374064585	0,501077011	0,349925769
19	JPFA	0,221081692	0,24823618	0,232145062	0,233820978
20	KLBF	0,438706512	0,474450716	0,450756214	0,454637814
21	MDKA	0,007628217	0,089218082	0,075100831	0,05731571
22	MIKA	0,397843682	0,354913685	0,266224312	0,33966056
23	MNCN	0,325348018	0,310527482	0,341398874	0,325758125
24	PGAS	0,109189267	0,174447296	0,169537076	0,15105788
25	PTBA	0,186720902	0,296504846	0,302702999	0,261976249
26	SMGR	0,05202713	0,013856343	0,070129594	0,045337689
27	TBIG	-0,288885695	-0,129236107	-0,119665782	-0,179262528

28	TLKM	-0,0914786	-0,028334969	-0,055710195	-0,058507921
29	TOWR	-0,123296686	-0,219997244	-0,164494135	-0,169262688
30	UNTR	0,232983303	0,267541642	0,262621821	0,254382255
31	UNVR	-0,220562803	-0,251878016	-0,266100266	-0,246180361
32	WIKA	0,055329039	0,003128367	0,046616248	0,035024551

Sumber : Data olahan, 2023

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 9 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio likuiditas tiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut yaitu perusahaan <sup>1</sup>ADRO, ANTM, BBTN, ICBP, INCO, INDF, ITMG, PTBA dan TBIG. Sedangkan penurunan rasio likuiditas selama tiga tahun berturut-turut terjadi pada 8 perusahaan, diantaranya adalah perusahaan: BBKA, CPIN, ERAA, EXCL, HMSP, INTP, MIKA, UNVR.

Dan terdapat 9 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa penurunan rasio likuiditas ditahun 2021, namun kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah <sup>1</sup>BBNI, BBRI, BMRI, INKP, MNCN, SMGR, TLKM, TOWR, WIKA. Disamping itu juga terdapat 6 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa kenaikan rasio likuiditas pada tahun 2021, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah ASII, JPFA, KLBF, MDKA,

PGAS dan UNTR.

2. Analisis Laba Ditahan terhadap Total Aset atau *Retained Earning to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva pada perusahaan. Laba ditahan merupakan laba bersih perusahaan yang ditahan dan tidak dibagikan kepada pemegang saham yang berguna untuk membiaya berbagai kepentingan perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Tabel 4.2 merupakan hasil perhitungan X2 pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Tabel 4.2

Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2)

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-Rata Nilai X2
		2020	2021	2022	
1	ADRO	0,357039792	0,357839713	0,409269092	0,374716199
2	ANTM	0,261757847	0,297449453	0,376424621	0,311877307
3	ASII	0,439508224	0,444786571	0,43817884	0,440824545
4	BBCA	0,147176291	0,14415136	0,150701523	0,147343058
5	BBNI	0,072029163	0,078222267	0,088636687	0,079629373
6	BBRI	0,101827844	0,108448012	0,106208783	0,10549488
7	BBTN	0,004870031	0,00681146	0,007961772	0,006547754
8	BMRI	0,074046129	0,079512506	0,081109831	0,078222822
9	CPIN	0,743314731	0,70426511	0,655965179	0,701181673
10	ERAA	0,285550516	0,351152832	0,272181604	0,30296165
11	EXCL	0,088096655	0,095298903	0,086494546	0,089963368
12	HMSP	0,170685104	0,138901423	0,116276123	0,141954217
13	ICBP	0,217458888	0,227519456	0,253956853	0,232978399
14	INCO	0,682140515	0,692727112	0,719800791	0,698222806
15	INDF	0,189999154	0,204790576	0,228162767	0,207650832

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-Rata Nilai X2
		2020	2021	2022	
16	INKP	0,239905902	0,282510947	0,349606217	0,290674356
17	INTP	0,630352012	0,66073893	0,675720875	0,655603939
18	ITMG	0,407529934	0,504896356	0,56884671	0,493757667
19	JPFA	0,287434725	0,318222927	0,302239979	0,302632544
20	KLBF	0,736767434	0,719552357	0,741063431	0,732461074
21	MDKA	0,201292166	0,174536596	0,072609925	0,149479563
22	MIKA	0,528318264	0,598908962	0,6673438	0,598190342
23	MNCN	0,657002886	0,686165251	0,748256934	0,69714169
24	PGAS	-0,035143889	0,040450796	0,04534344	0,016883449
25	PTBA	0,07441465	0,232059072	0,276932024	0,194468582
26	SMGR	0,407486444	0,427306369	0,410043648	0,414945487
27	TBIG	0,058659517	0,080351398	0,104769943	0,081260286
28	TLKM	0,320527409	0,321988282	0,350882293	0,331132661
29	TOWR	0,302623947	0,188261543	0,223005679	0,237963723
30	UNTR	0,494042708	0,501828718	0,506391795	0,500754407
31	UNVR	0,231307189	0,216781711	0,207974249	0,218687716
32	WIKA	0,000188168	0,001149537	-15458,50115	-5152,83327

Sumber: Data olahan, 2023

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 18 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio likuiditas tiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut yaitu perusahaan ADRO, ANTM, BBNI, BBTN, BMRI, ICBP, INCO, INDF, INKP, INTP, ITMG, MIKA, MNCN, PGAS, PTBA, TBIG, TLKM, dan UNTR. Sedangkan penurunan rasio likuiditas selama tiga tahun berturut-turut terjadi pada 4 perusahaan, diantaranya adalah perusahaan: CPIN, HMSP, MDKA, dan UNVR.

Dan terdapat 3 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa penurunan rasio likuiditas ditahun 2021, namun kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah BBKA, KLBF, dan TOWR. Disamping itu juga terdapat 7 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa kenaikan rasio likuiditas pada tahun 2021, dan kemudian

mengalami penurunan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah ASII, BBRI, ERAA, EXCL, JPFA, SMGR, dan WIKA.

### 3. Analisis Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga terhadap Total Aset atau *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

Rasio ini termasuk rasio rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola total aktiva agar mendapatkan keuntungan atau laba sebelum bunga dan pajak. Hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dari investasi yang ditanamkan oleh investor dalam menghasilkan laba sehingga laba yang didapatkan perusahaan dapat menanggung bunga yang harus dibayarkan dari investasi tersebut. Tabel 4.3 merupakan hasil perhitungan X3 pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

**Tabel 4.3**

#### **Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga terhadap Total Aset (X3)**

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-Rata Nilai X3
		2020	2021	2022	
1	ADRO	0,034813555	0,195896077	0,415144829	0,215284821
2	ANTM	0,051724021	0,092462473	0,15502955	0,099738681
3	ASII	0,064283877	0,088072505	0,121922008	0,09142613
4	BBCA	0,031209962	0,031620745	0,038385804	0,033738837
5	BBNI	0,005735373	0,013008392	0,022029419	0,013591062
6	BBRI	0,017149841	0,022997096	0,034624437	0,024923791
7	BBTN	0,006286833	0,008049409	0,009637464	0,007991235
8	BMRI	0,015819044	0,022228891	0,028294335	0,02211409
9	CPIN	0,153010478	0,130721078	0,088767827	0,124166461
10	ERAA	0,081820225	0,131466343	0,087778192	0,10035492

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-Rata Nilai X3
		2020	2021	2022	
11	EXCL	0,002158262	0,023470281	0,015502571	0,013710371
12	HMSP	0,224694191	0,17238825	0,151004074	0,182695505
13	ICBP	0,09613677	0,084149367	0,065264733	0,08185029
14	INCO	0,045209703	0,089227799	0,07539212	0,069943207
15	INDF	0,076171383	0,080599865	0,068273234	0,075014828
16	INKP	0,045130002	0,073802869	0,108653596	0,075862156
17	INTP	0,078564775	0,085475676	0,089056794	0,084365748
18	ITMG	0,0626197	0,372749047	0,585109256	0,340159334
19	JPFA	0,056241388	0,097722302	0,059788191	0,071250627
20	KLBF	0,160768671	0,161426093	0,163681424	0,161958729
21	MDKA	0,060460464	0,044359984	0,023200364	0,042673604
22	MIKA	0,183568558	0,250623084	0,200402771	0,211531471
23	MNCN	0,123639589	0,150331761	0,124070097	0,132680482
24	PGAS	-0,023275267	0,062300902	0,075429442	0,038151692
25	PTBA	0,134335865	0,286755624	0,357200116	0,259430535
26	SMGR	0,044722702	0,045358754	0,039764158	0,043281871
27	TBIG	0,041330782	0,046237017	0,055753379	0,047773726
28	TLKM	0,157020041	0,157577638	0,132049624	0,148882434
29	TOWR	0,099239873	0,06153805	0,067950351	0,076242758
30	UNTR	0,070251687	0,12848326	0,209612857	0,136115935
31	UNVR	0,44835812	0,39313944	0,381797111	0,40776489
32	WIKA	0,004555563	0,002834362	0,002345568	0,003245164

Sumber: Data olahan, 2023

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 18 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio likuiditas tiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut yaitu perusahaan **ADRO**, **ANTM**, **BBNI**, **BBTN**, **BMRI**, **ICBP**, **INCO**, **INDF**, **INKP**, **INTP**, **ITMG**, **MIKA**, **MNCN**, **PGAS**, **PTBA**, **TBIG**, **TLKM**, dan **UNTR**. Sedangkan penurunan rasio likuiditas selama tiga tahun berturut-turut terjadi pada 4 perusahaan, diantaranya adalah perusahaan : **CPIN**, **HMSP**, **MDKA**, dan **UNVR**.

Dan terdapat 1 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa penurunan rasio likuiditas ditahun 2021, namun kemudian mengalami

kenaikan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah TOWR. Disamping itu juga terdapat 9 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa kenaikan rasio likuiditas pada tahun 2021, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah ERAA, EXCL, INCO, INDF, JPFA, MIKA, MNCN, SMGR, dan TLKM.

4. Analisis <sup>12</sup> Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang atau *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Rasio ini dapat menunjukkan tingkat solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dan nilai pasar ekuitas. Nilai pasar ekuitas dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham perusahaan setiap lembarnya. Nilai buku sendiri didapatkan dengan menjumlahkan jumlah kewajiban lancar ditambah dengan jumlah kewajiban jangka panjang perusahaan. Tabel 4.4 merupakan hasil perhitungan X4 pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

<sup>21</sup> Tabel 4.4

Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang (X4)

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-Rata Nilai X4
		2020	2021	2022	
1	ADRO	1,626318805	1,425009613	1,534050659	1,528459692
2	ANTM	1,500343024	1,725060137	2,389073643	1,871492268
3	ASII	1,369214495	1,421362462	1,437223208	1,409266722
4	BBCA	0,2085904	0,198915625	0,203458461	0,203654829
5	BBNI	0,151255434	0,150921273	0,157589348	0,153255352
6	BBRI	0,170341199	0,210477172	0,19420486	0,19167441
7	BBTN	0,062194551	0,065325193	0,073736691	0,067085478
8	BMRI	0,172465026	0,167429958	0,163361185	0,167752056

9	CPIN	2,989866201	2,442683759	1,947231469	2,459927143
10	ERAA	1,029804857	1,316199841	0,730857784	1,025620827
11	EXCL	0,393712764	0,381447292	0,419068888	0,398076315
12	HMSP	1,556220978	1,221447723	1,05835948	1,27867606
13	ICBP	0,944580366	0,863932337	0,993783395	0,934098699
14	INCO	6,865762735	6,767224618	7,762942743	7,131976699
15	INDF	0,942136709	0,934300013	1,078478925	0,984971882
16	INKP	1,000706677	1,127727215	1,388968006	1,172467299
17	INTP	4,290717635	3,738967027	3,187175073	3,738953245
18	ITMG	2,709523947	2,585777309	2,826914742	2,707405333
19	JPFA	0,784878599	0,846048666	0,717309209	0,782745491
20	KLBF	4,261929176	4,832322266	4,295760769	4,463337404
21	MDKA	1,540181209	1,561373871	1,09342141	1,398325497
22	MIKA	6,451325448	6,331450346	7,799330981	6,860702258
23	MNCN	3,241614829	4,550024492	7,922870688	5,238170003
24	PGAS	0,645497034	0,77730848	0,917050056	0,779951856
25	PTBA	2,379916485	2,043282806	1,758545452	2,060581581
26	SMGR	0,841815494	1,08337181	1,322466342	1,082551215
27	TBIG	0,341833378	0,305139425	0,338936178	0,328636327
28	TLKM	0,959025497	1,103304625	1,185277535	1,082535886
29	TOWR	0,423180368	0,22434009	0,281921158	0,309813872
30	UNTR	1,722798192	1,763014899	1,756399247	1,747404113
31	UNVR	0,316553467	0,293021763	0,279121265	0,296232165
32	WIKA	0,323748401	0,335608031	0,303825991	0,321060808

Sumber: Data olahan, 2023

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 8 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio likuiditas tiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut yaitu perusahaan <sup>1</sup>ANTM, ASII, BBTN, INKP, MNCN, PGAS, SMGR, dan TLKM. Sedangkan penurunan rasio likuiditas selama tiga tahun berturut-turut terjadi pada 7 perusahaan, diantaranya adalah perusahaan: BMRI, CPIN, EXCL, HMSP, INTP, PTBA, dan UNVR.

Dan terdapat 10 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa penurunan rasio likuiditas ditahun 2021, namun kemudian mengalami

kenaikan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah ADRO, BBKA, BBNI, ICBP, INCO, INDF, ITMG, MIKA, TBIG, dan TOWR. Disamping itu juga terdapat 7 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa kenaikan rasio likuiditas pada tahun 2021, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022. Perusahaan tersebut adalah BBRI, ERAA, JPFA, KLBF, MDKA, UNTR, dan WIKA.

## B. Pembahasan

### 1. Kondisi Keuangan Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 periode 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia menggunakan Metode Altman Z-Score

Melihat kondisi keuangan perusahaan khususnya ditinjau dari *financial distress*, yaitu dengan melihat perkembangan perusahaan selama tahun berjalan. Indikasi utama terjadinya *financial distress* suatu perusahaan yaitu dengan melihat kondisi dimana perusahaan telah mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negative secara berturut-turut dan tentunya perusahaan tersebut telah *demerger*.

Satu hal yang menjadi indikator yang menandakan suatu kegagalan keuangan yang terjadi pada sebuah perusahaan adalah kegagalan secara ekonomi dan mengalami kegagalan manajemen keuangan. Diantaranya yaitu 1) Kegagalan dalam ekonomi, yaitu apabila pendapatan perusahaan tidak bisa menutup semua biaya yang harus dikeluarkan, sehingga persentase tingkat laba perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan

pengeluaran biaya modalnya. Sedangkan 2) Kegagalan manajemen keuangan yaitu insolvensi apabila terjadi dalam suatu perusahaan gagal memenuhi syarat kinerja rasio aktiva lancar ataupun hutang lancar yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Banyak faktor diantaranya yang menyebabkan kondisi perusahaan bisa mengalami penurunan atau kenaikan, melakukan prediksi atau pengukuran perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Beberapa variabel penting yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tersebut mengalami kegagalan, yaitu rasio-rasio keuangan dalam suatu prediksi kondisi keuangan. Diantaranya yaitu modal kerja dibagi total aktiva, laba ditahan dibagi total aktiva, pendapatan sebelum bunga dibagi total aktiva, nilai pasar saham dibagi nilai buku total hutang, dan penjualan dibagi dengan total aktif. Setelah serangkaian rasio keuangan perhitungan metode z-score dilakukan, maka akan menghasilkan angka yang memiliki penjelasan atau interpretasi tertentu mengenai kondisi suatu perusahaan.

Menurut rumus perhitungan Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa yang akan datang dan ia membaginya dalam 3 kategori, yaitu :

13  
**Tabel 4.5**

### Kategori Nilai Z-Score Modifikasi

Kategori Nilai Z-Score	Indikator Kondisi Keuangan
Jika nilai $Z > 2,6$	Perusahaan tidak mengalami <i>financial distress</i> atau dalam keadaan sehat/zona aman.
Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$	Kondisi <i>grey area</i> (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami <i>financial distress</i> ).
Jika nilai $Z < 1,1$	Perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> .

Tabel berikut merupakan hasil perhitungan variabel penelitian untuk memprediksi kondisi keuangan ditinjau dari nilai Z-Score perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2022 menggunakan perhitungan Altman Z-Score modifikasi, yaitu:

**Tabel 4.6**  
**Nilai Z-Score Perusahaan LQ45 (2020-2022)**

No	Kode Perusahaan	2020	PREDIKSI	2021	PREDIKSI	2022	PREDIKSI
1	ADRO	3,709235147	SEHAT	5,257909261	SEHAT	7,486108262	SEHAT
2	ANTM	3,107021609	SEHAT	4,432777033	SEHAT	5,89515285	SEHAT
3	ASII	4,206442588	SEHAT	4,543940178	SEHAT	4,720265142	SEHAT
4	BBCA	0,97835574	DISTRESS	0,938937847	DISTRESS	0,995087586	DISTRESS
5	BBNI	0,493004926	DISTRESS	0,543588418	DISTRESS	0,657176428	DISTRESS
6	BBRI	0,730461962	DISTRESS	0,817145318	DISTRESS	0,906971703	DISTRESS
7	BBTN	0,287066208	DISTRESS	0,328025933	DISTRESS	0,365611856	DISTRESS
8	BMRI	0,578014004	DISTRESS	0,631761664	DISTRESS	0,678287736	DISTRESS
9	CPIN	8,313494474	SEHAT	7,198633856	SEHAT	6,084642348	SEHAT
10	ERAA	3,969495248	SEHAT	4,764175105	SEHAT	3,08990759	SEHAT
11	EXCL	-0,377740588	DISTRESS	-0,322934449	DISTRESS	-0,371921442	DISTRESS
12	HMSA	6,918051701	SEHAT	5,287544184	SEHAT	4,520251307	SEHAT
13	ICBP	3,078530063	SEHAT	3,054235085	SEHAT	3,507414963	SEHAT
14	INCO	11,2540827	SEHAT	11,73685916	SEHAT	13,01579392	SEHAT
15	INDF	2,541179575	GREY AREA	2,69507633	SEHAT	3,213738499	SEHAT

No	Kode Perusahaan	2020	PREDIKSI	2021	PREDIKSI	2022	PREDIKSI
16	INKP	4,004066267	SEHAT	4,382364365	SEHAT	5,53178381	SEHAT
17	INTP	9,028141572	SEHAT	8,334380427	SEHAT	7,549722507	SEHAT
18	ITMG	5,740588577	SEHAT	9,323493063	SEHAT	12,04755124	SEHAT
19	JPFA	3,589960169	SEHAT	4,211858275	SEHAT	3,663723136	SEHAT
20	KLBF	10,83677534	SEHAT	11,61847336	SEHAT	10,98495234	SEHAT
21	MDKA	2,730342759	SEHAT	3,092245182	SEHAT	2,033600735	GREY AREA
22	MIKA	12,34148021	SEHAT	12,6153932	SEHAT	13,45998045	SEHAT
23	MNCN	8,511902409	SEHAT	10,06321747	SEHAT	13,8329002	SEHAT
24	PGAS	1,122841849	GREY AREA	2,511702839	GREY AREA	2,73052554	SEHAT
25	PTBA	4,870473561	SEHAT	6,776896663	SEHAT	7,138959578	SEHAT
26	SMGR	2,854593834	SEHAT	2,926721188	SEHAT	3,452994875	SEHAT
27	TBIG	-1,066778926	DISTRESS	0,045728217	DISTRESS	0,287645716	DISTRESS
28	TLKM	2,508541384	GREY AREA	3,082771764	SEHAT	2,911652774	SEHAT
29	TOWR	1,289951543	GREY AREA	-0,17974112	DISTRESS	0,40124006	DISTRESS
30	UNTR	5,420681649	SEHAT	6,106892778	SEHAT	6,628550135	SEHAT
31	UNVR	2,657000734	SEHAT	2,007889882	GREY AREA	1,794950193	GREY AREA
32	WIKA	0,734166685	DISTRESS	0,39573326	DISTRESS	-50394,07316	DISTRESS

Sumber: Data olahan, 2023

Dengan nilai Z-Score tersebut dapat diartikan bahwa suatu perusahaan sedang berada dalam kondisi mengalami *finansial distress* yang serius dan dapat dikatakan perusahaan pada beberapa tahun berikutnya akan terus mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan atau bahkan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Perusahaan yang terdaftar dalam LQ45, yang dimana seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini merupakan 45 perusahaan dengan kapabilitas saham yang tertinggi juga telah mengalami kenaikan dan penurunan dalam kondisi keuangan. Seperti mulai terjadinya menurunnya keuangan perusahaan akibat nilai hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada aktiva lancar, sehingga berdampak pada modal kerja

perusahaan yang bernilai negatif. Terdapat juga perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami kerugian atau melemahnya nilai variabel-variabel pada rasio prediksi yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi mengalami *financial distress* dalam kategori sehat, diambang batas kebangkrutan dan pada akhirnya perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

## 2. Prediksi potensi *Financial Distress* yang terdaftar pada Indeks LQ45 periode 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia menggunakan Metode Altman Z-Score

Perusahaan yang kondisi keuangannya buruk maupun yang berada pada *grey zone* berdasarkan perhitungan Z-Score serta memiliki kesulitan keuangan, diharapkan mampu meningkatkan penjualan lebih banyak dan mengurangi jumlah hutang sehingga kinerja perusahaan semakin tinggi dan nilai pasar perusahaan juga akan meningkat. Jika hal tersebut diperbaiki, maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

Perusahaan yang kondisi keuangannya baik dan berada pada zona aman diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan dan selalu melakukan pemeriksaan kondisi keuangan sebagai pencegahan terjadinya *financial distress* bahkan kebangkrutan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan untuk menyusun strategi guna meningkatkan kinerjanya.

Penting adanya prediksi potensi *financial distress* ini adalah bagi para investor dan kreditur dapat menggunakan hasil analisis model Z-Score sebagai salah satu bahan pertimbangan atau rekomendasi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Namun, hasil penilaian beberapa model ini tidak dipergunakan sebagai penentu satu-satunya tentang layak tidaknya suatu perusahaan mendapatkan pinjaman ataupun sebagai tempat investasi. Berikut merupakan analisis prediksi potensi *Financial Distress* menggunakan metode Altman Z-Score pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia diantaranya yaitu:

a. Analisis prediksi hasil perhitungan Z-Score pada tahun 2020

Berdasarkan tabel perhitungan nilai Z-Score tersebut, maka pada tahun 2020 terdapat 20 perusahaan dalam prediksi kategori sehat dikarenakan nilai perhitungan Z-Scorenya dengan nilai *cut off* >2,6 yaitu pada perusahaan <sup>1</sup>ADRO, ANTM, ASII, CPIN, ERAA, HMSP, ICBP, INCO, INKP, INTP, ITMG, JPFA, KLBF, MDKA, MIKA, MNCN, PTBA, SMGR, UNTR, dan UNVR. Dan terdapat 4 perusahaan yang mengalami *Grey Area* yaitu perusahaan INDF, PGAS, TLKM, dan TOWR dikarenakan hasil perhitungan Z-Score dari masing-masing perusahaan di tahun 2020 diantara 1,1 dan 2,6. Dan perusahaan yang mengalami *Distress* dengan nilai *cut off* <1,1 yaitu terdapat 8 perusahaan diantaranya BBKA, BBNI, BBRI, BBTN, BMRI, EXCL, TBIG dan WIKA.

b. Analisis prediksi hasil perhitungan Z-Score pada tahun 2021

Berdasarkan tabel perhitungan nilai Z-Score tersebut, maka pada tahun 2021 terdapat 21 perusahaan dalam prediksi kategori sehat dikarenakan nilai perhitungan Z-Scorenya dengan nilai *cut off* >2,6 yaitu pada perusahaan <sup>1</sup> ADRO, ANTM, ASII, CPIN, ERAA, HMSP, ICBP, INCO, INDF, INKP, INTP, ITMG, JPFA, KLBF, MDKA, MIKA, MNCN, PTBA, SMGR, TLKM, dan UNTR. Dan terdapat 2 perusahaan yang mengalami *Grey Area* yaitu perusahaan PGAS dan UNVR dikarenakan hasil perhitungan Z-Score dari masing-masing perusahaan di tahun 2020 diantara 1,1 dan 2,6. Dan perusahaan yang mengalami *Distress* dengan nilai *cut off* <1,1 yaitu terdapat 9 perusahaan antara <sup>1</sup> BBKA, BBNI, BBRI, BBTN, BMRI, EXCL, TBIG, TOWR dan WIKA.

b. Analisis prediksi hasil perhitungan Z-Score pada tahun 2022

Berdasarkan tabel perhitungan nilai Z-Score tersebut, maka pada tahun 2021 terdapat 21 perusahaan dalam prediksi kategori sehat dikarenakan nilai perhitungan Z-Scorenya dengan nilai *cut off* >2,6 yaitu pada perusahaan <sup>1</sup> ADRO, ANTM, ASII, CPIN, ERAA, HMSP, ICBP, INCO, INDF, INKP, INTP, ITMG, JPFA, KLBF, MIKA, MNCN, PGAS, PTBA, SMGR, TLKM, dan UNTR. Dan terdapat 2 perusahaan yang mengalami *Grey Area* yaitu perusahaan MDKA dan UNVR dikarenakan hasil perhitungan Z-Score dari masing-masing perusahaan di tahun 2020 diantara 1,1 dan 2,6. Dan perusahaan yang

mengalami *Distress* dengan nilai *cut off* <1,1 yaitu terdapat 9 perusahaan antara <sup>1</sup>BBCA, BBNI, BBRI, BBTN, BMRI, EXCL, TBIG, TOWR dan WIKA.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi *financial distress* pada 32 sampel perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 sampai tahun 2022 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Altman Z-Score dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham LQ45 Bursa Efek Indonesia ditinjau dengan metode Altman Z-Score dinilai efektif untuk mengetahui dan memprediksi potensi *financial distress*.
2. Hasil perhitungan memperoleh hasil prediksi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham LQ45 periode 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score. Dari 32 sampel perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia terdapat 18 perusahaan memiliki nilai *cut off* >2,6 dan termasuk dalam prediksi kategori SEHAT selama tiga periode tahun 2020-2022 berturut-turut menggunakan metode Altman Z-Score. Sehingga 18 perusahaan yang dikategorikan SEHAT sangat rekomendasi untuk para investor dalam melakukan investasi. Terdapat 8 perusahaan memiliki nilai *cut off* <1,1 dan termasuk dalam prediksi kategori *FINANCIAL DISTRESS* selama tiga periode tahun 2020-2022 berturut-turut menggunakan metode Altman Z-Score. Sehingga 8 perusahaan yang dikategorikan *DISTRESS* kurang direkomendasikan untuk para investor dalam

melakukan investasi. Sedangkan terdapat 6 perusahaan memiliki nilai *cut off* <1,1 dan termasuk dalam prediksi kategori SEHAT, *GREY AREA* hingga *DISTRESS*. Sehingga perusahaan ini berada dalam kondisi yang kurang stabil, namun juga dapat dipertahankan.

## **B. Saran**

### 1. Bagi perusahaan

- a) Bagi manajemen perusahaan harus memperhatikan besar kecilnya rasio keuangan. Hal ini dikarenakan besar kecilnya nilai rasio akan memberikan gambaran mengenai keberlangsungan usaha perusahaan saat masa yang akan datang
- b) Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya, manajemen perusahaan harus meningkatkan nilai modal kerja dan mampumenghasilkan laba usaha yang besar.

### 2. Bagi investor

- a) Bagi investor sebaiknya melihat faktor-faktor lain selain prediksi *financial distress* perusahaan, seperti kondisi perekonomian, isu politik, dan informasi pasar dalam memprediksi naik turunnya harga saham.
- b) Bagi investor sebaiknya tidak memandang potensi *financial distress* hanya dari satu atau dua rasio saja.
- c) Investor diharapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang diprediksi mengalami kebangkrutan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

- a) Bagi peneliti selanjutnya, untuk menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan, sebaiknya memprediksi *financial distress* dengan menggunakan alat ukur prediksi *financial distress* lainnya.
- b) Dalam menentukan kinerja perusahaan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap prediksi di sektor-sektor perusahaan lainnya.

# ANALISIS POTENSI FINANSIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

## ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://proceeding.unpkediri.ac.id">proceeding.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	19%
2	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://repository.pelitabangsa.ac.id:8080">repository.pelitabangsa.ac.id:8080</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a> Internet Source	<1%

[text-id.123dok.com](http://text-id.123dok.com)

9	Internet Source	<1 %
10	core.ac.uk Internet Source	<1 %
11	stia-saidperintah.e-journal.id Internet Source	<1 %
12	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
13	doaj.org Internet Source	<1 %
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
15	id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.unbari.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.scribd.com Internet Source	<1 %

21	<a href="http://www.pekerjadata.com">www.pekerjadata.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repository.upbatam.ac.id">repository.upbatam.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://repository.widyatama.ac.id">repository.widyatama.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	Nevia Fitriyani. "PENILAIAN PORTOFOLIO OPTIMAL PADA SEKTOR PERBANKAN INDEKS LQ45", Cakrawala Management Business Journal, 2020 Publication	<1 %
27	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
28	Mega Amalia Putri, Haikal Zulian Maulana. "Memprediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman", Jurnal Cendekia Keuangan, 2023 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off